

# POLIGAMI DAN PERUBAHAN PSIKOLOGIS TOKOH ARINI DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA (POLYGAMY AND PSYCHOLOGICAL CHANGES OF ARINI IN THE NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN BY ASMA NADIA)

**Hernina**

LBB Ganesha Operation, Jalan S. Parman No. 5 & 7 Banjarmasin, email nina.hernina07@gmail.com

## **Abstract**

***Polygamy And Psychological Changes Of Arini In The Novel Surga Yang Tak Dirindukan By Asma Nadia.** Polygamy is a marriage system that one of the party (the husband) has more than one spouses at the same time. Polygamy problems can evoke some effects and conflicts which directly relate to the psychological condition of the women who experience them. This research is aimed to (1) explain the kinds of Arini's psychological changes, (2) expose conflicts experienced by Arini, and (3) explain Arini's perspective or point of view about polygamy in Asma Nadia's novel, *Surga yang Tak Dirindukan*. The approach used in this research was qualitative approach. The type of the research was descriptive qualitative. The research method used in this research was descriptive method. The source of data was from the novel *Surga yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia consisting of 308 pages. The data in this research were the entire texts in the book. The main instrument in this research was the researcher herself. The researcher made some guidelines as the instrument which supported the continuity of the research and to keep the objectivity data objectivity. The techniques used to analyze the data are heuristic and hermeneutic. The result of the research shows that Arini's psychological changes are categorized into three types: id, ego, and super ego. The id includes (1) Arini as the one who regrets the changes of her physical appearance, especially her body; super ego includes (1) Arini who falls apart at the time she finds out that her husband conducting polygamy; and (5) Arini who rises from adversity caused by polygamy. The ego includes (6) Arini who is very strong when deciding the final decision for her household. Based on the analysis of Arini's conflicts with the other characters, there are several conflicts found in the novel, namely the conflict when Arini found out that Pras had once more got married with another woman (mental conflict); the conflict when Arini met Pras (mental conflict); the conflict before Arini met Mei Rose (mental conflict) and after she met Mei Rose (direct conflict). Based on the result of analysis on Arini's perspective towards polygamy, it can be concluded that Arini is not against polygamy as long as she has some weaknesses as the reasons for her husband to be polygamous.*

**Key words:** *polygamy, id, ego, super ego, mental conflict*

## Abstrak

***Poligami Dan Perubahan Psikologis Tokoh Arini Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.*** Poligami merupakan sistem perkawinan yang salah satu pihaknya (suami) memiliki beberapa pasangan dalam waktu yang bersamaan. Permasalahan mengenai poligami dapat menimbulkan dampak-dampak maupun konflik-konflik yang berkaitan langsung dengan psikologis wanita yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk perubahan psikologis tokoh Arini, (2) memaparkan konflik yang dialami tokoh Arini dengan tokoh lain, dan (3) menjelaskan pandangan tokoh Arini terhadap poligami di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data yang digunakan berasal dari teks novel *Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia* setebal 308 halaman. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Namun peneliti membuat kisi-kisi sebagai bentuk instrumen yang menunjang kelancaran kerga peneliti dan untuk menjaga objektivitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan analisis bentuk perubahan psikologis tokoh Arini dibagi menjadi id, ego, dan super ego. Bentuk id meliputi (1) sosok Arini yang menyesali perubahan bentuk fisik yang terjadi pada dirinya, bentuk super ego meliputi (1) sosok Arini yang terpuruk ketika mengetahui dirinya telah dipoligami dan (2) sosok Arini yang bangkit dari keterpurukan akibat dipoligami, sedangkan bentuk ego meliputi (1) sosok Arini yang tegar saat mengambil keputusan akhir mengenai rumah tangganya. Berdasarkan hasil analisis konflik tokoh Arini dengan dengan tokoh lain, yaitu konflik ketika Arini mengetahui Pras menikah lagi (konflik batin), konflik ketika Arini setelah bertemu dengan Pras (konflik langsung), konflik ketika Arini sebelum bertemu Mei Rose (konflik batin), dan konflik Arini setelah bertemu dengan Mei Rose (konflik langsung). Berdasarkan hasil analisis mengenai pandangan tokoh Arini mengenai poligami, dapat disimpulkan bahwa Arini bukan tokoh yang menentang poligami asalkan ia memang memiliki kekurangan yang bisa dijadikan sebab bagi suaminya untuk berpoligami.

**Kata-kata kunci:** *poligami, id, ego, super ego, konflik batin*

## PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai poligami bukan kisah asing atau tabu lagi di telinga masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Poligami merupakan sistem perkawinan yang salah satu pihaknya (suami) memiliki beberapa pasangan dalam waktu yang bersamaan. Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan dari suami kepada lebih dari satu istri dan berlawanan dengan praktik monogami atau hanya memiliki satu istri saja.

Permasalahan mengenai poligami dapat menimbulkan dampak-dampak maupun konflik-konflik yang berkaitan langsung dengan psikologis wanita yang mengalaminya. Dampak itu bisa dirasakan sebagai dampak negatif maupun dampak positif tergantung dari sudut pandang pengalamnya. Kedua dampak tersebut biasanya lebih banyak dirasakan oleh wanita yang berkedudukan sebagai istri pertama yang akan lebih banyak mengalami konflik dengan suami

maupun wanita lain yang berkedudukan sebagai istri kedua. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan lebih banyak dikemukakan perubahan-perubahan psikologis yang dialami oleh wanita berkaitan dengan poligami. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tokoh utama tersebut dapat dijelaskan melalui konflik batin yang dialami sendiri oleh tokoh maupun konflik-konfliknya dengan tokoh lain.

Peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Peneliti menilai novel ini layak menjadi sumber penelitian karena novel ini merupakan novel *best seller* yang sudah meraih banyak penghargaan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan mengenai poligami dan perubahan-perubahan psikologis tokoh tersebut di dalamnya. Penelitian ini difokuskan pada poligami dan perubahan psikologis tokoh utama wanita dalam satu bahasan yang akan dikaji bersama-sama yang terjadi pada tokoh Arini dari tinjauan psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan, khususnya dalam studi pengkajian sastra dan dapat menjadi penelitian baru yang perlu dilakukan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai poligami dan perubahan psikologi wanita.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (dalam Alsumainitia, 2011), metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Dalam metode deskriptif, data yang telah diperoleh akan dituliskan ke dalam bentuk kata-kata atau deskripsi. Peneliti melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan dan gambaran mengenai situasi yang diteliti ke dalam bentuk uraian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang terfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, dan data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari teks novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia setebal 308 halaman. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang dimanfaatkan untuk menunjang kerja analisis Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu berupa data yang berupa artikel-artikel penunjang, baik dari internet maupun dari berbagai sumber lainnya dan penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Namun peneliti membuat kisi-kisi sebagai bentuk instrumen yang menunjang kelancaran kerja peneliti dan untuk menjaga objektivitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode heuristik dan hermeneutik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Perubahan Psikologis yang Dialami Tokoh Arini**

Dalam pembahasan berikut ini, sasaran utama analisis adalah tokoh utama pada novel *Surga yang Tak Dirindukan*, yaitu Arini. Bentuk perubahan psikologis yang dialami tokoh Arini dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

## 1.1 Bentuk Id

Id terletak di dalam alam bawah sadar dan merupakan dorongan-dorongan primitif, yakni dorongan bawaan sejak lahir dan id tidak membedakan antara pikiran dan perbuatan, atau antara yang nyata dan hanya dalam khayalan saja.

### 1.1.1 Sosok Arini yang Menyesali Perubahan Bentuk Fisik yang Terjadi pada Dirinya

Setelah melewati rumah tangga bersama Pras selama sepuluh tahun lebih, terjadi berbagai macam perubahan bentuk fisik yang baru saja disadari oleh Arini.

Dia bukan lagi Arini yang sama, yang ditemui Pras di anak tangga Masjid Al-Ghifari. Wajah dihadapannya tampak kusam, dengan kerutan-kerutan halus di sekitar mata, dahi, dan lekuk senyum. Tubuh yang dulu ramping, kini tampak jauh lebih besar dan tak seimbang. Lipatan lemak menumpuk di sana sini (Nadia, 2014: 109).

Bahkan perubahan fisik yang dirasakan Arini tersebut sempat dipikir Arini sebagai salah satu penyebab Pras berpaling darinya. Menurut Arini bisa saja perubahan bentuk badannya sebagai penyebab utama Pras mempoligaminya. Dalam pikiran Arini dia menilai dirinya sendiri sudah tidak menarik lagi. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

Bukan salah pantulan di cermin jika Arini bertambah panik dan nelangsa. Karena inilah dia kehilangan Pras? Benarkah karena Arini telah menjadi perempuan gendut dan tidak menarik hingga Pras merasa perlu mencari alternatif? (Nadia, 2014: 109).

Konflik Arini yang berkenaan dengan psikologisnya dimulai dari hal tersebut. Arini mulai merasakan perubahan pada dirinya setelah suaminya berpaling dari dirinya dan melakukan poligami dengan perempuan lain. Arini pun sering mengalami konflik psikologis akibat pemikiran dan penyesalannya tersebut.

## 1.2 Bentuk Super Ego

Super ego sebagai hati nurani manusia merupakan perangkat sistem nilai (dipengaruhi pengalaman) yang menunjukkan kepada kebenaran dan kesalahan. Super ego sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan atau hasil pembelajaran dan dipengaruhi oleh pengalaman.

### 1.2.1 Sosok Arini yang Terpuruk Ketika Mengetahui Dirinya Telah Dipoligami

Ketika mengetahui bahwa dirinya telah dipoligami oleh Pras, sebagai perempuan, Arini merasa sangat sedih dan terpuruk namun Arini tidak ingin menunjukkan dukanya di depan anak-anaknya.

Perempuan itu meletakkan gagang telepon yang beberapa saat tadi masih digenggamnya. Sulit menggambarkan bagaimana dunia mendadak runtuh, oleh satu suara (Nadia, 2014: 4).

Seiring berjalannya waktu, kondisi psikologis Arini pun semakin terpuruk dengan keadaan dan konflik-konflik yang tengah dirasakannya. Suasana yang menyiratkan keterpurukan dan kesedihan Arini hampir mendominasi cerita dan digambarkan secara emosional melalui ungkapan-ungkapan batin Arini. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Tetapi luka yang dirasanya tidak pergi. Malah menyebar dan menggerogoti semangat hidup seperti sel-sel kanker merongrong tubuh seorang penyakitan (Nadia, 2014: 14).

Arini merasa hatinya terbakar, meski angin semilir dari jendela kamar yang terbuka, juga kolam di belakang rumah yang sesekali mengantarkan kecipak ikan mas, mengirimnya kesejukan. Tetap saja, rasanya tidak ada yang bisa mendinginkan hatinya saat ini (Nadia, 2014: 41).

Arini menghapus air mata yang meluncur cepat di pipi. Ah, betapa hebat luka yang bisa digoreskan oleh waktu. Kenyataan yang serta merta merapuhkan Arini. Belum lagi 24 jam, tapi hatinya seakan telah berkarat oleh luka menahun (Nadia, 2014: 62).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, digambarkan secara jelas pergelutan batin Arini yang saat itu tengah terpuruk mengetahui penghianatan suaminya. Kondisi psikologis Arini pun berubah dari karakter asalnya. Arini semakin sering mengalami konflik batin yang berpengaruh langsung pada psikologis dirinya.

### **1.3 Bentuk Ego**

Ego adalah dorongan untuk menjalankan prinsip hidup secara realistis, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dorongan-dorongan Id dan Super ego dengan kenyataan di dunia luar. Untuk itu, Ego dapat berfungsi sebagai motivasi diri,

#### **1.3.1 Sosok Arini yang Tegar Saat Mengambil Keputusan Akhir Mengenai Rumah Tangganya**

Setelah Arini mengalami perubahan psikologis yang drastis akibat bergelut dengan kesedihan dan keterpurukan yang dialaminya akibat poligami yang dilakukan oleh suaminya Pras, Arini pun kembali membangun keberaniannya untuk mengambil keputusan yang penting. Psikologis Arini semakin lebih baik setelah dia berani bangkit dari keterpurukan hingga akhirnya berubah menjadi sosok yang tegar dan berani menghadapi keputusan yang diambilnya. Pada babak penyelesaian, Arini memutuskan untuk melepaskan Pras dan membiarkan suami yang dicintainya itu hidup bahagia bersama Mei Rose. Hal ini dilakukan Arini setelah merasakan pengalaman di rumah Mei Rose. Arini merasakan bahwa sudah tidak ada rasa cinta lagi yang dimiliki Pras untuk dia dan anak-anaknya..

*Untuk apa mempertahankan sesuatu yang tak ada lagi untukmu?*

Cerita Ibu serta tatapan Nadia, Adam, dan Putrilah yang melemahkan Arini. Ibunya telah memilih jalan itu sebelumnya. Sekarang waktunya bagi Arini menjalani takdir yang telah disandang ibu puluhan tahun. Bahkan sebelum Arini lahir ke dunia (Nadia, 2014: 280).

Dalam pekatnya perih, satu-satu wajah anaknya mengampiri. Nadia memeluknya dengan senyum. Adam yang berlari tak sabar ke arahnya. Arini bahkan bisa mendengar suara Putri yang tergelak.

*Pikiran bahagianya.*

Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindar dari luka. Sebaliknya, seperti busa, tubuh Arini perlahan mengisap anak-anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam hingga menyatu dalam diri.

*Ini takdirnya (Nadia, 2014: 288).*

Arini akhirnya berani mengambil keputusan untuk meninggalkan Pras dan tegar dalam menghadapinya. Psikologis Arini pun kembali menjadi baik. Perubahan psikologis Arini

itu terjadi ketika dia mulai bisa menerima takdir yang tengah dialaminya.

## **2. Konflik yang Dialami Tokoh Arini dengan Tokoh Lain**

Dalam pembahasan berikut ini, sasaran utama analisis konflik adalah konflik yang dialami tokoh utama pada novel *Surga yang Tak Dirindukan*, yaitu Arini dengan beberapa tokoh lain yang dianggap sentral dan berhubungan langsung dengan tokoh Arini, yaitu tokoh Prasetya selaku suami Arini dan tokoh Mei Rose selaku istri kedua Prasetya.

### **2.1 Konflik Arini dengan Prasetya**

Prasetya atau Pras merupakan suami Arini dan Mei Rose. Prasetya digambarkan sebagai sosok suami yang sempurna, baik di mata Arini maupun Mei Rose. Konflik antara Arini dan Prasetya terbagi menjadi dua, yaitu konflik ketika Arini mengetahui Pras menikah lagi (berupa konflik batin) dan konflik Arini setelah bertemu dengan Pras.

#### **2.1.1 Konflik Batin Arini Saat Mengetahui Prasetya Menikah Lagi**

Konflik antara Arini dengan Pras dimulai saat Arini mulai mencurigai Pras yang diduga telah menikah lagi dan mem-poligami dirinya dengan perempuan lain. Arini mengalami berbagai konflik batin saat mengetahui kalau suaminya telah menikah lagi. Di tengah konflik batin yang Arini alami, Arini lebih banyak lagi menemukan bukti-bukti kalau suaminya telah menundukkan rumah tangganya.

Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya meringa istana mereka baik-baik saja. Jahat sekali! (Nadia, 2014: 64).

Pengkhianat! Apa yang pantas diberikan pada seorang pengkhianat? Dan pengkhianat itu kini berdiri begitu dekat, menatap dengan mata terlukis cinta, dengan bibir terkulum senyum, merengkuhnya dalam pelukan penuh kasih (Nadia, 2014: 65).

Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri (Nadia, 2014: 107).

Pada kutipan-kutipan tersebut, tergambar kemarahan dan kekecewaan Arini yang luar biasa atas ketidaksetiaan Pras yang ingin sekali dia lampiaskan. Arini bahkan terpikir ingin melakukan kekerasan pada Pras sebagai bentuk pelampiasan kemarahannya namun Arini menyadari kodratnya sebagai istri. Seperti pada kutipan berikut ini.

Dia tidak bisa melabrak suaminya, tidak juga punya cukup keberanian untuk menelepon perempuan yang telah menjadi madunya, betapa pun kuat keinginan itu (Nadia, 2014: 111).

Di tengah ketidakberdayaan Arini melampiaskan amarahnya pada Pras, Arini tetap mengalami konflik batin yang semakin hebat. Konflik batin tersebut lebih mengarah pada kekecewaannya akibat pengkhianatan yang telah dilakukan Pras padanya.

Laki-laki. Mereka bahkan begitu pengecut untuk mengaku sesuatu yang penting; istana kedua, surga yang dibangun diam-diam saat menemukan perempuan lain. Perempuan yang mengubah langit mereka yang hanya biru dan putih, kini berpelangi (Nadia, 2014: 186-187).

Dari kutipan di atas, akhirnya Arini mengambil kesimpulan bahwa semua laki-laki merupakan pembohong besar. Selain itu, Arini menganggap laki-laki sebagai pengecut.

Arini memandang lelaki sebagai pribadi yang tidak berani mengakui hal penting, yaitu poligami, yang telah mereka perbuat.

### 2.1.2 Konflik Langsung antara Arini dan Prasetya

Arini dan Pras berkonflik langsung setelah secara tidak sengaja Arini melihat Pras sedang bersama dengan keluarga barunya yang selama ini disembunyikannya dari Arini.

Arini kaku di tempatnya berdiri.

Sosok lelaki yang selama ini menempati sisi hati paling dekat, tampak di seberang jalan, menggandeng seorang anak kecil. Wajahnya terlihat kebabakan ketika menepuk pantat si bocah, dan menghalaunya dengan lembut ke dalam mobil (Nadia, 2014: 225).

Selain itu, secara langsung Arini menyaksikan kemesraan antara Pras dan Mei Rose. Seperti pada kutipan berikut.

Seperti orang bodoh, Arini menyaksikan saja kemesraan yang terjalin di seberang jalan. Si lelaki mengecup kening perempuannya lembut. Sosok bermata sipit dengan kerudung kecil tertawa renyah. Membenarkan letak kerah kemeja lelaki di hadapannya, sebelum masuk ke mobil yang terparkir (Nadia, 2014: 226).

Setelah melihat langsung kebersamaan Pras dengan istri barunya, Arini berpikir untuk bicara baik-baik dengan Pras mengenai rumah tangga mereka, tapi Arini merasa tidak sanggup berhadapan dengan Pras setelah dia melihat kemesraan Pras dengan Mei Rose yang telah disaksikannya secara langsung.

Arini ingin bisa bicara baik-baik dengan Pras. Tapi bagaimana hatinya bisa tegar berhadapan dengan lelaki itu setelah semua kemesraan yang tanpa sengaja tertangkap matanya siang ini? (Nadia, 2014: 229).

Dari kutipan tersebut dapat digambarkan kekecewaan Arini yang telah mencapai puncaknya. Kemudian Arini memutuskan untuk mendatangi rumah Mei Rose dan bertemu dengan Pras. Sat itu, Arini menyadari kenyataan lain, yaitu;

Arini mengetuk-ngetukkan jari ke pinggiran kursi. Ruangan terasa sejuk oleh *air conditioner*. Fakta sederhana yang mengiris hati. Begitu luar biasa perhatian Pras pada keluarga barunya. Bahkan dia dan tiga anaknya tak merasakan kemewahan demikian (Nadia, 2014: 279).

Pada kutipan tersebut dijelaskan perbedaan Pras dalam masalah memberikan fasilitas antara rumahnya bersama Arini dan rumahnya bersama Mei Rose. Arini merasa tidak mendapatkan kemewahan seperti yang dia temukan di dalam rumah Mei Rose walau hanya sebatas *air conditioner* (AC). Di sini, disadari Arini bahwa Pras sudah melanggar konsep adil yang harusnya dimiliki seorang lelaki sebagai modal untuk berpoligami. Kemudian, terjadi lagi konflik batin Arini yang menjadi puncak konfliknya bersama Pras. Seperti yang digambarkan pada kutipan-kutipan berikut ini.

Seharusnya lelaki itu menjemputnya, batin Arini. Mengakhiri kisah mereka seperti kesatria berkuda, yang menyelamatkan sang putri dari incaran naga, yang telah berjam-jam menyengatnya dengan semburan lidah api. Bukankah dongeng-dongeng seharusnya berakhir tanpa air mata? (Nadia, 2014: 285).

Memang itulah yang terjadi. Pras datang, menyelamatkan. Hanya saja lelaki itu tidak

datang untuknya, sebab ada perempuan lain yang lebih ingin diselamatkannya (Nadia, 2014: 286).

Hm, begitu mudahkah lelaki berpaling dari sejarah?

Arini menghapus air mata yang meluncur susul-menyusul di pipi. Empas. Pras telah memilih. Masih adakah yang tersisa baginya di sini? (Nadia, 2014: 286).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhirnya tokoh Arini memilih penyelesaian yang sesuai dengan apa yang dia lihat pada diri Pras suaminya. Arini menganggap bahwa Pras harusnya seperti tokoh dalam cerita dongeng yang datang untuk menyelamatkan rumah tangganya bersama arini. Namun, Arini melihat sikap Pras yang tidak datang untuknya, namun datang untuk Mei Rose. Pada bagian ini Pras telah memilih pilihan antara dirinya dan Mei Rose. Kemudian Arini menyimpulkan bahwa yang dipilih Pras adalah Mei Rose. Arini pun memilih penyelesaian, yaitu pergi meninggalkan Pras.

## **2.2 Konflik Arini dengan Mei Rose**

Mei Rose merupakan salah satu tokoh utama yang berhubungan langsung dengan Arini. Mei Rose adalah istri kedua suami Arini, Prasetya atau Pras. Konflik Arini dan Mei Rose terbagi menjadi dua, yaitu konflik ketika Arini belum bertemu Mei Rose (berupa konflik batin) dan konflik Arini setelah bertemu dengan Mei Rose.

### **2.2.1 Konflik Batin Arini Sebelum Bertemu Mei Rose**

Konflik yang dialami Arini dengan Mei Rose dimulai dari percakapan di telepon. Saat itu Arini memastikan tagihan-tagihan rumah sakit yang dilaporkan kantor tempat Pras bekerja. Untuk memastikan, Arini menghubungi nomor telepon yang tertera dalam tagihan tersebut namun dia menemukan kenyataan lain.

Suara yang didengarnya tegas, jelas, dan riang. Ada celoteh bocah cilik di dekatnya ketika perempuan itu menyapa,

Halo, Nyonya Prasetya di sini... (Nadia, 2014: 46).

Dari kutipan tersebut, Arini mulai menaruh curiga terhadap kehadiran seorang perempuan yang menyebut dirinya sebagai "Nyonya Prasetya". Arini pun mulai mengalami konflik dengan batinnya sendiri mengenai sosok tersebut. Konflik batin ini membuat Arini sering bertanya-tanya dalam pikirannya sendiri. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

Begitu saja berbagai pertanyaan tumpang tindih di benak. Perempuan itu, Nyonya Prasetya yang lain, seperti apa rupanya? Cantikkah? Sintalkan tubuhnya? Cerdaskah? Satu modelkah dengan perempuan yang menjerat Benny suami Lia? Apa yang dilihat Pras dari perempuan itu hingga tanpa ragu menikahinya? (Nadia, 2014: 108).

Dari kutipan tersebut, Arini mulai merasakan banyak perasaan dan pemikiran-pemikiran mengenai perempuan tersebut. Arini pun mulai merasa dendam dan marah terhadap perempuan yang telah merebut suaminya itu. Namun Arini tidak bisa melakukan apa-apa pada Mei Rose. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Dia tidak bisa melabrak suaminya, tidak juga punya cukup keberanian untuk menelepon perempuan yang telah menjadi madunya, betapa pun kuat keinginan itu (Nadia, 2014: 111).

Pada kutipan berikut ini, dijelaskan situasi diri Arini yang mulai berusaha mencari sosok Mei Rose yang sejak enam bulan lalu menyita pikirannya.

Arini tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Seharusnya dia bergerak cepat, enam bulan yang lalu, saat pertama kali mendengar suara “Nyonya Prasetya” yang lain, di telepon.

Sekarang semuanya mungkin sudah terlambat. Atau sejak pertama dia tahu pun sudah terlambat? (Nadia, 2014: 251).

### **2.2.2 Konflik Langsung antara Arini dan Mei Rose**

Arini dan Mei Rose pertama kali berhadapan langsung saat secara tidak sengaja Arini melihat Pras dan Mei Rose sedang bersama. Arini langsung merasakan perasaan sakit hati saat melihat Pras dan Mei Rose.

Arini merasa hatinya jauh lebih sakit, lebih perih, dan terluka. Sekalipun dia telah lama tahu adanya perempuan kedua, tetap saja menyaksikan kemesraan mereka secara langsung, ungguh menusuk-nusuk hati (Nadia, 2014: 229).

Saat Arini berhadapan langsung dengan Mei Rose, Arini terkejut karena Mei Rose merupakan sosok yang tenang dan tajam dan telah membuat suaminya, Pras, berpaling darinya.

Arini tidak mengharapkan reaksi setenang itu dari perempuan yang selama berbulan-bulan meneror benaknya. Ya, dia telah menghabiskan waktu cukup banyak hanya untuk menerka-nerka sosok perempuan yang memikat hati Pras, setelah sekian tahun pernikahan tanpa pernah ada masalah berarti (Nadia, 2014: 275).

Namun, melihat ketenangan sekaligus ketegasan perempuan yang mengaku Nyonya Prasetya ini, Arini tiba-tiba menyesali etika dan perasaan serba tidak enak yang kini seperti mengurungnya dalam penjara imajiner. Seandainya saja dia bisa seperti Sita yang sanggup berkata keras ketika melabrak perempuan yang mendekati suaminya. Saat ini Arini bahkan harus berjuang untuk bisa meladeni sepasang mata sipit yang terus menekannya (Nadia, 2014: 279-280).

Arini awalnya merasa kalau dia harus melabrak Mei Rose yang telah merebut suaminya, tetapi ketika melihat sikap Mei Rose yang begitu tenang, Arini mengalami suatu tekanan tersendiri. Menurut Arini, Mei Rose adalah sosok yang sangat tegas dan tenang dalam menghadapinya, berbeda dengan Arini yang tidak seperti itu ketika berhadapan dengan istri kedua suaminya tersebut.

“Pras tidak suka difoto.”

Arini terlengak. Sedikit terusik mendengar kalimat itu. Dia telah hidup bersama Pras jauh lebih lama dari perempuan ini. Tentu saja dia tahu. Tetapi lelaki itu selalu mengerti arti sebuah foto keluarga untuk Arini.

“Dan aku tidak pernah memaksa Pras untuk melakukan sesuatu kecuali dia menginginkan.”

Arini mengerti.

Tantangan baru saja dikumandangkan. Medan pertempuran telah disiapkan dan mereka kini saling menghunus senjata (Nadia, 2014: 277-278).

Pada kutipan-kutipan tersebut, mulai tergambar konflik yang terjadi antara Arini dan Mei

Rose. Mereka sama-sama merasa mengenal Pras dan tidak ingin mengalah. Arini yang telah membina hubungan rumah tangga cukup lama dengan Pras, berbanding terbalik dengan Mei Rose yang belum cukup lama bersama Pras. Tetapi mereka berdua sama-sama menganggap dirinya mengenal baik Pras. Lalu muncul suatu pemikiran dalam batin Arini mengenai dia dan Mei Rose di mata Pras, yaitu:

*Mereka berdua begitu berbeda. Bagaimana Pras bisa mencintai keduanya?* (Nadia, 2014: 278).

Dari kutipan tersebut nampak Arini mulai menyadari bahwa antara dia dan Mei Rose adalah dua orang yang begitu berbeda dengan keunggulan masing-masing dan susah dipilih salah satunya di mata Pras.

Konflik antara Arini dan Mei Rose kemudian mengalami puncaknya saat Mei Rose berbicara secara terbuka dengan Arini untuk membagi Pras dengannya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Sejak dulu kamu punya segalanya, Arini; orang tua, suami yang baik, anak-anak yang sehat, karier kepenulisan. Segalanya.”

Dia bisa melihat bara membayang di mata lawan bicaranya. Mei Rose akhirnya memutuskan untuk berhenti menyembunyikan perasaan. Arini mencoba mengikuti arah pembicaraan, sia-sia. Entah kenapa pikirannya terasa mampat.

“Sementara satu-satunya hal baik yang pernah terjadi seumur hidupku hanya Pras!”

Mata Mei Rose berkilat, pandangannya membuat tubuh Arini terasa menciut.

“Dengan begitu banyak kebahagiaan, tidakkah seharusnya kamu bersyukur dan bisa sedikit bermurah hati?”

Arini terjebak pada lorong buntu. Kalimat Mei Rose barusan meluncur seperti ribuan anak panah yang menancapkan ujung-ujung lancipnya, tepat di bagian tubuhnya yang paling peka (Nadia, 2014: 287).

Dari kutipan tersebut, nampak Arini mulai menyadari bahwa dirinya telah terpojok dan dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghadapi ketegasan Mei Rose yang jelas-jelas memintanya untuk membagi Pras. Mei Rose memandang Arini sebagai sosok yang sempurna dan banyak mengalami kebahagiaan dalam hidup, berbeda dengan dirinya yang hanya memiliki Pras sebagai suami. Konflik antara Arini dan Mei Rose pun akhirnya berakhir dengan penyelesaian tidak langsung dari Arini yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Mungkin dongeng milik seorang perempuan memang harus mati, agar dongeng perempuan yang lain mendapatkan kehidupan (Nadia, 2014: 286).

Secara tidak langsung, melalui kutipan tersebut Arini menyiratkan suatu kesimpulan bahwa dia rela mematikan dongeng miliknya agar dongeng milik perempuan lain bisa hidup. Dongeng di sini dapat diartikan sebagai kehidupan rumah tangga yang selama ini dijalani Arini bersama dengan Pras. Arini seperti menyadari bahwa antara dia dan Mei Rose tidak ada yang mau mengalah untuk melepaskan Pras, sehingga dia-lah akhirnya yang memilih untuk mengalah dari Mei Rose.

### **3. Pandangan Tokoh Arini terhadap Poligami**

Dalam pembahasan berikut ini, dijelaskan pandangan-pandangan tokoh utama pada novel

*Surga yang Tak Dirindukan*, yaitu Arini melalui kutipan-kutipan teks novel. Tokoh Arini memiliki pandangan tersendiri mengenai poligami karena di dalam cerita, dia merupakan tokoh yang digambarkan paling merasakan dampak poligami yang telah dilakukan suaminya, Prasetya. Tokoh Arini yang digambarkan sebagai perempuan muslimah yang taat pada agama, awalnya diceritakan sebagai pendukung poligami. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

Sejujurnya, ketika belum menikah dan mempunyai perasaan memiliki, Arini, seperti juga Sita, Lulu, dan Lia, mengira akan siap berbagi. Sebab dibanding dengan keutamaan yang Allah berikan kepada mereka yang ikhlas, perasaan terduakan menjadi tidak ada apa-apanya. Lebih baik suami menikah lagi, daripada berzina. Toh, Islam memang membuka ruang untuk itu (Nadia, 2014: 111).

Pada kutipan tersebut, digambarkan watak tokoh Arini sebelum menikah dengan Pras. Arini dan teman-temannya yang berlatar belakang rohis ketika kuliah, termasuk pendukung poligami dengan pikiran poligami lebih baik dilakukan dibanding berzina, apalagi Islam juga mendukung hal itu. Saat menikah dengan Pras, Arini mulai memandang pernikahan secara berbeda. Seperti pada kutipan berikut.

Arini tahu pernikahan bukan hanya pertemuan dua hati, dua raga, dua keluarga. Tapi pernikahan juga penandatanganan perjanjian. Nasibnya atas nasib Pras, umurnya atas umur lelaki itu. Senang dan susah, tawa dan air mata, ada dan tiada (Nadia, 2014: 43).

Pada kutipan tersebut, Arini memikirkan bahwa jika suaminya Pras ingin berpoligami, dia tidak bisa menentangnya karena sekali lagi Arini berpikir melalui sudut pandang agama, bahwa Islam sendiri tidak menentang poligami lantas dia tidak berhak menentang apa yang dihalalkan dalam Islam. Namun, Arini pun tidak menerima poligami begitu saja. Dia memikirkan alasan lain di balik poligami. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Apakah kunci takwa ada pada poligami?

Bahkan dengan alasan yang kuat sekalipun, poligami tetap meninggalkan luka di hati istri pertama. Betapa pun berusaha ditutupi dengan senyum dan upaya para istri mengikhlaskan diri (Nadia, 2014: 268).

Arini melihat sendiri betapa aturan Allah telah menjadi pembenaran bagi banyak lelaki untuk semena-mena menuruti nafsu. Menikah berkali-kali, daripada berzina. Menikah karena tak bisa menjaga mata dan hasrat mereka (Nadia, 2014: 112).

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa tokoh Arini mulai berkonflik di dalam dirinya mengenai kepentingan poligami. Apalagi saat dirinya sendiri lah perempuan yang menjadi korban poligami yang dilakukan suaminya Pras. Arini menganggap bahwa banyak laki-laki yang salah tujuan. Menurutnya, kebanyakan laki-laki berpoligami mengatasnamakan agama padahal tidak lebih dari sekedar untuk memenuhi hawa nafsu.

Kecuali di zaman Rasul, Arini sulit melihat bagaimana laki-laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap adil. Kenyataannya, keadilan yang seharusnya menjadi prasyarat bagi lelaki untuk mengambil istri lagi, nyaris keluar dari agenda mereka (Nadia, 2014: 113).

Selain itu, Arini juga membandingkan laki-laki dan perempuan dalam hal kesetiaan. Arini memandang laki-laki sebagai makhluk yang mudah tergoda untuk tidak setia kepada pasangan walaupun dengan alasan-alasan kecil, sedangkan perempuan akan tetap terus bertahan dan tidak meninggalkan suami bagaimanapun keadaan suaminya. Seperti pada kutipan-kutipan berikut ini.

Semua salah perempuan. Tidak ada yang memasalahkan keadilan yang telah dipermainkan dan diletakkan di bawah nafsu laki-laki.

Sementara perempuan, apakah mereka akan meninggalkan suami atau berpikir mencari pengganti ketika melihat perubahan fisik lelaki yang mereka nikahi: tubuh yang menambun, wajah yang terlihat tua dan jelek, seluruh rambut berangsur putih, atau bahkan rontok hingga tidak tersisa sehelai pun? Tidak! (Nadia, 2014: 114).

Kutipan-kutipan tersebut secara garis besar mulai menuntun pemikiran Arini dalam memandang poligami secara benar. Arini tidak menolak poligami karena poligami sendiri merupakan ketentuan yang dihalalkan dalam agama Islam, tetapi Arini merasa kalau dia belum menadapatkan keadilan dari poligami yang telah dilakukan suaminya.

Pada kutipan tersebut, Arini merasa kalau tidak ada masalah di dalam dirinya yang bisa dijadikan Pras, suaminya, sebagai alasan untuk melakukan poligami. Fisik Arini memang berubah karena telah melahirkan tiga prang anak, tetapi selain itu, perlakuan yang telah dia berikan untuk Pras bertahun-tahun di dalam rumah tangga mereka sebagai istri, menurutnya sudah baik. Namun Arini tidak dapat menyalahkan Pras. Bagi Arini lelaki tetaplah lelaki.

Bagi Arini jelas, cinta Pras padanya telah kandas ketika lelaki itu menikah lagi. Sebut dia lugu atau naif. Jika cinta bisa mencukupkan seorang perempuan hingga setia pada satu lelaki, kenapa cinta tidak bisa membuat lelaki bertahan dengan satu perempuan? (Nadia, 2014: 278).

Berdasarkan kutipan-kutipan sebelumnya dan dari situasi-situasi yang melatarbelakangi kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arini bukan tokoh yang menentang poligami asalkan ia memang memiliki kekurangan yang bisa dijadikan sebab bagi suaminya untuk berpoligami.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil dan simpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisis bentuk perubahan psikologis tokoh Arini, dapat diungkapkan bahwa bentuk perubahan psikologis tersebut dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Bentuk *id* meliputi (1) sosok Arini yang menyesali perubahan bentuk fisik yang terjadi pada dirinya, bentuk *super ego* meliputi (1) sosok Arini yang terpuruk ketika mengetahui dirinya telah dipoligami dan (2) sosok Arini yang bangkit dari keterpurukan akibat dipoligami, sedangkan bentuk *ego* meliputi (1) sosok Arini yang tegar saat mengambil keputusan akhir mengenai rumah tangganya. Berdasarkan hasil analisis konflik tokoh Arini dengan dengan tokoh lain, didapatkan hasil bahwa tokoh Arini memiliki konflik dengan tokoh sentral lain, yaitu Prasetya (suami Arini) dan Mei Rose (istri kedua Pras). Konflik Arini dengan Prasetya digolongkan ke dalam dua macam, yaitu konflik ketika Arini mengetahui Pras menikah lagi (konflik batin) dan konflik Arini setelah bertemu dengan Pras (konflik langsung). Sedangkan konflik Arini dan Mei Rose juga terbagi menjadi dua macam, yaitu konflik ketika Arini sebelum bertemu Mei Rose (konflik batin) dan konflik Arini setelah bertemu dengan Mei Rose (konflik langsung). Berdasarkan hasil analisis mengenai pandangan tokoh Arini mengenai poligami, dapat disimpulkan bahwa Arini bukan tokoh yang menentang poligami asalkan ia memang memiliki kekurangan yang bisa dijadikan sebab bagi suaminya untuk berpoligami.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah didapatkan, disarankan untuk penelitian selanjutnya, karena penelitian ini adalah penelitian awal dari perubahan psikologis tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, perlu dilakukan penelitian lagi secara komprehensif dan lebih mendalam sehingga tuntas dalam mengungkapkan perubahan psikologis dan konflik-konflik seluruh tokoh yang terdapat dalam novel ini. Untuk peneliti selanjutnya, dapat meneliti novel ini berdasarkan kajian terhadap tokoh suami (Prasetya) maupun kajian terhadap tokoh istri kedua (Mei Rose). Di samping itu, disarankan pula agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori dan tinjauan psikologi sastra lain yang lebih lengkap, agar dapat diketahui perubahan psikologis dan konflik-konflik tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* secara intensif agar permasalahan mengenai perubahan psikologis dan konflik yang dialami tokoh dapat terlihat dengan jelas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Alsumainitia. 2011. *Tia Skripsi Speed*. (<http://alsumainitia.blogspot.com/>) diakses Sabtu, 2 Maret 2013.  
Nadia, Asma. 2014. *Surga yang Tak Dirindukan*. Jakarta: Nadia Publishing House.